

Drs. Zulkarnain, M.M.

KEWIRAUSAHAAN

Strategi Pemberdayaan
Usaha Kecil Menengah dan Penduduk Miskin



AdiCita

PENGANTAR PENERBIT

Buku ini memperlihatkan usaha implementasi ekonomi kerakyatan Indonesia di wilayah Provinsi Riau. Secara hati-hati namun lugas penulis mencoba mengais sisa-sisa peluang ekonomi yang telah dibuang oleh para pengikut model Berkeley sejak dua dasawarsa yang lalu. Penulis mencoba melakukan restrukturisasi dari apa yang dikembangkan penganut 'trickle down effect' melalui pengembangan investasi dan teknologi besar-besaran, menjadi sebuah praksis sosialisme moderat. Praksis tersebut direfleksikan dalam bentuk ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat kecil, yang tanpa perlindungan, atas lahan-lahan pertanian dan kelautan yang semakin keriput. Tentu saja ada sarkasme dan kritik pedas atas kekacauan penanganan ekonomi saat ini, namun visi yang jelas mengenai praksis ekonomi kerakyatan menjadi benang merah keberpihakan penulis dengan masyarakat kecil, khususnya di Bumi Riau, sebuah daerah kaya raya dengan tingkat kemiskinan masyarakat sangat tinggi.

Dari sebuah skema ekonomi model Berkeley yang dikembangkan para teknokrat di zaman orde baru, penulis buku ini

menemukan sebuah konstruksi mental yang sudah telanjur berkarat, khususnya di kalangan birokrat. Konstruksi mental itu berupa semangat menyederhanakan gejala-gejala sosial, ekonomi, dan budaya menjadi analisis kuantitatif yang membias. Padahal analisis-analisis tersebut dipakai oleh para eksekutif untuk membuat kebijakan-kebijakan publik. Simplifikasi besar-besaran terhadap gejala-gejala sosial, ekonomi, dan budaya ini menghasilkan keputusan-keputusan publik yang prematur, sangat dangkal, sektoral, dan tidak komprehensif. Para perancang ekonomi makro kala itu bahkan mungkin tidak menyadari bahwa paket-paket kebijakan ekonomi mereka, dalam tahapan implementasi, menjadi sebuah dogma bagi para birokrat, —yang hasil analisisnya dipakai oleh para eksekutif sebagai dasar membuat keputusan—, untuk menjauhkan semangat sosialisme dari cara hidup masyarakat Indonesia.

Di dalam buku ini, penulis memberikan panduan yang jelas dan spesifik mengenai kegiatan wirausaha, yang secara khas diartikan sebagai penyedia barang atau jasa baru, yang tentu saja membutuhkan pasar baru. Dari mana modal didapatkan? Model manajemen apa yang layak dikembangkan untuk usaha kecil dan menengah? Apa yang harus disiapkan pelaksana usaha untuk menghadapi para birokrat dan terutama mempelajari aspek psikologi para orang kaya dan pemilik modal? Selain itu buku ini juga berisi kritik sekaligus ajakan pada pemerintah untuk berpihak pada masyarakat kecil dengan memperbaiki mekanisme pengambilan keputusan dan melindungi mereka dari praktik-praktik kartel dan model perdagangan monopoli lainnya. Bagian penting lainnya dalam buku ini adalah ulasan strategis mengenai paradigma globalisasi dan bagaimana memanfaatkan globalisasi oleh kekuatan sektoral yang berdaya saing. Sulit membayangkan bagaimana wajah ekonomi kerakyatan kita tanpa pemahaman mendalam mengenai situasi global yang jelas-jelas merupakan peluang sekaligus ancaman bagi kesinambungan berusaha.

Banyak hal berharga dalam buku ini, khususnya bagi para pelaku usaha di Provinsi Riau. Contoh-contoh nyata dikedepankan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai situasi ekonomi di Riau sehingga akan meningkatkan keberanian berwirausaha bagi masyarakat Riau. Namun, buku ini juga masih menyisakan paradigma ekonomi masa lalu, yaitu *economy by design*. Penulis jelas menyalahkan mental para birokrat yang telanjur terpasung dalam gaya hidup kapitalisme abu-abu, —meminjam istilah Arif Budiman—, namun secara tersirat, penulis juga merindukan sebuah desain ekonomi yang 'berbeda' dari desain ekonomi masa lalu, tanpa mempertimbangkan konstruksi sosial dan mental masyarakat yang di dalamnya dibangun sebuah ekonomi yang direncanakan.

Hal di atas bisa terjadi karena begitu tingginya semangat untuk berubah, namun tidak cukup imajinasi mengenai dinamika masyarakat yang akan terbangun dalam sebuah *engineered economical construction*. Padahal, sebuah desain ekonomi terbukti sangat mempengaruhi pola mental dan perilaku masyarakat yang dikenainya. Rumitnya lagi, pola mental dan perilaku adalah cikal bakal terbentuknya tradisi dan budaya yang akan mengendap dan bertahan lama dalam perjalanan sebuah masyarakat atau bangsa.

Betapa pun, buku ini jelas sangat bernilai untuk menjadi sebuah panduan untuk telaah lebih mendalam bagi banyak kalangan. Kalangan akademisi akan mendapatkan pendalaman yang komprehensif tentang peta ekonomi di Riau. Kalangan pemerintah dan birokrat akan menjadikannya acuan, jika mau, dalam melakukan kebijakan publik, dan kalangan pengusaha akan terilhami untuk membuat terobosan-terobosan baru dalam menyalahi kebutuhan pasar yang terus berkembang.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit — vii

Sekapur Sirih

H.M. Rusli Zainal

Gubernur Riau — xi

Kata Pengantar

Dr. H. Ashaluddin, M.S.

Rektor Universitas Riau — xiii

Sambutan

Drs. H.M. Wardan, M.P.

Kepala Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Riau — xvii

Prakata — xix

Daftar Isi — xxi

Bagian 1

KEWIRAUSAHAAN — 1

1. Pengertian dan Karakteristik Kewirausahaan — 3
2. Sifat dan Perilaku Kewirausahaan — 8

Daftar Isi xxi

3. Produktivitas Usaha dan Motivasi — 12
4. Wirausaha Kreatif
(Persepsi Tentang Usaha Ekonomi Rakyat) — 19
5. Menumbuhkan Semangat Berwirausaha — 22
6. Membangun Inovasi dan Kreativitas — 26
7. Berwirausaha dan Memanfaatkan Peluang — 30
8. Menjadi Wirakoperasi yang Efektif — 35

Bagian 2

STRATEGI PEMBERDAYAAN USAHA KECIL, MENENGAH DAN KOPERASI — 39

1. AFTA dan Kesiapan Kita — 41
2. Strategi Persaingan dan Pengembangan Usaha — 47
3. Moralitas dan Etika Bisnis
(Antara Konsepsi, Komitmen, dan Implementasi) — 54
4. Menata Kembali Pendidikan Anak Negeri — 59
5. Menggagas Pelayanan Publik yang Bermutu — 64

Bagian 3

EKONOMI RAKYAT DAN SISTEM EKONOMI KERAKYATAN — 69

1. Ekonomi Rakyat dan Sistem Ekonomi Kerakyatan — 71
2. Membangun Ekonomi Rakyat
(Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi
Rakyat Riau) — 75
3. Membangun dan Menggerakkan Ekonomi — 82
4. Ekonomi Rakyat dalam Tatanan Perekonomian — 86
5. Penderitaan Ekonomi Rakyat — 92
6. Perjalanan Ekonomi Rakyat — 95
7. Mempersiapkan Model Ekonomi Kerakyatan — 97

8. Senandung Ekonomi Rakyat — 102
9. Mencermati Perjalanan Ekonomi Rakyat (Perspektif Ekonomi Riau) — 107
10. Mencari Format Kelembagaan Ekonomi Rakyat — 114
11. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat — 119

Bagian 4

USAHA KECIL, MENENGAH, DAN KOPERASI — 123

1. Siapa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Itu? — 125
2. UKM dan Kepedulian Pemerintah — 128
3. UKM Go International — 131
4. Memajukan UKM Melalui Penumbuhan BDS — 134
5. Mencari Bentuk Kemitraan — 138
6. Menyiasati Pembiayaan Usaha Kecil (Kasus di Riau) — 142
7. Tatkala Perbankan Ditinggalkan Usaha Kecil — 146
8. Lembaga Perkreditan Rakyat (Belajar dari Bali dan Jogja) — 150
9. Koperasi dan Pilar Ekonomi Kerakyatan — 153
10. Koperasi, Visi, dan Pemberdayaannya — 160
11. Perlukah Koperasi Menggunakan Manajemen Modern? — 165
12. Komitmen Memajukan UKMK — 170

Bagian 5

PEMBERDAYAAN PENDUDUK MISKIN — 173

1. Benang Kusut Kemiskinan di Riau — 175
2. Penduduk Miskin Itu Bertambah — 181
3. Penduduk Miskin dalam Kontrak Sosial — 188
4. Pemberdayaan Penduduk Miskin dalam Tatanan Ekonomi Lokal — 192

5. Legenda Si Miskin dan Si Bodoh — 198
6. Kemiskinan (Antara Harapan dan Kenyataan) — 202
7. Strategi 4P Bagi Penduduk Miskin — 206
8. Fiducia Adaptif (Si Miskin Menggapai Harapan) — 209

DAFTAR PUSTAKA — 215

LAMPIRAN 1

**Pengembangan Ekonomi Rakyat Provinsi Riau Melalui
Pola SWAMITRA — 219**

LAMPIRAN 2

Pelaksanaan Pola P4K — 229

1

PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN

Istilah dan pemahaman tentang wira-swasta sering tumpang tindih dengan istilah wirausaha, padahal di dalam berbagai literatur, kedua istilah tersebut dianggap sama. Istilah wiraswastawan juga sering dihubungkan dengan istilah saudagar. Walaupun artinya dalam bahasa Sansekerta sama, tetapi maknanya berlainan. Wiraswasta terdiri dari tiga suku kata: *wira*, *swa*, dan *sta*; wira berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/pendekar kemajuan, memiliki keagungan watak; swa berarti sendiri; dan sta berarti berdiri. Sedangkan saudagar terdiri dari dua suku kata; *sau* berarti seribu, dan *dagar* berarti akal. Jadi, saudagar berarti seribu akal (Taufik Rashid, 1981: 4).

Dr. Daoed Yoesoef (1981: 78) menyatakan bahwa wiraswastawan adalah orang yang

1. Memimpin usaha secara teknis dan atau ekonomi dengan berbagai aspek fungsional berikut.
 - a. memiliki modal, baik secara penuh (*owner*) maupun secara bagian (*co-owner*);
 - b. mengurus dalam kapasitasnya sebagai penanggung jawab, sebagai manajer;
 - c. menerima tantangan ketidakpastian dan karenanya menanggung resiko ekonomi yang sulit diukur secara kuantitatif dan kualitatif;
 - d. memelopori usaha baru, menerapkan kombinasi-kombinasi baru. Jadi di sini seorang wiraswastawan sebagai pionir, tokoh yang optimis, organisator, koordinator;
 - e. penemu (inovator), peniru (imitator), dan yang berhubungan dengannya, serta penyalur yang memindahkan teknologi.
2. Memburu keuntungan dan manfaat secara maksimal.
3. Membawa keuntungan ke arah kemajuan, perluasan, dan perkembangan melalui kepemimpinan ekonomi demi
 - a. kenaikan prestise;
 - b. kebebasan (*independency*), kekuasaan, dan kehormatan;
 - c. kontinuitas usaha.

Jadi, kewiraswastaan terdiri dari tiga bagian pokok yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, yaitu sikap mental wiraswasta, kewaspadaan mental wiraswasta, keahlian dan keterampilan wiraswasta.

Selanjutnya Soesarsono Wijadi (1983: 24) dalam (Sumahamijaya, 1980) menulis bahwa pengertian wiraswasta bukanlah teladan dalam usaha partikelir (swasta), melainkan adalah sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan, dan semangat

yang bersumber dari kekuatan sendiri, dari seorang pendekar kemajuan, baik dalam kekaryaan pemerintahan maupun dalam kegiatan apa saja di luar pemerintahan dalam arti yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang.

Pengertian wirausaha/wiraswasta lebih lengkap dinyatakan oleh Joseph Schumpeter, yaitu *entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new raw materials* (Bygrave, 1994: 1).

Jadi menurut Joseph Schumpeter, *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.

Zimmerer dan Scarborough (2005) memberikan konsep kewirausahaan sebagai

"An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying significant opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on them".

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan keahlian seseorang dalam menghadapi resiko di masa mendatang dan tumbuh untuk mendapatkan profit dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga mengalami peningkatan terhadap usaha tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, *entrepreneur* mempunyai empat karakteristik yaitu

1. menjalankan sebuah bisnis yang memiliki kemungkinan menghasilkan keuntungan;
2. berani menanggung dan menerima resiko bisnis tersebut di masa-masa mendatang;
3. bisnis yang sedang ditekuni akan mempunyai kesempatan tumbuh;

4. perusahaan akan membuat inovasi dan terjadi kapitalisasi bisnis tersebut.

Kao (1991) menyebutkan bahwa *entrepreneur* memiliki sebelas karakteristik, yaitu

1. total komitmen, penentu, dan melindungi;
2. dorongan untuk mendapatkannya dan bertumbuh;
3. orientasi kepada kesempatan dan tujuan;
4. mempunyai inisiatif dan tanggung jawab personal;
5. pemecah persoalan secara terus-menerus;
6. memiliki realisme dan dapat bercengkerama (humor);
7. selalu mencari dan menggunakan umpan balik (*feedback*);
8. selalu berfokus pada internal;
9. menghitung dan mencari resiko tersebut;
10. kebutuhan yang kecil untuk status dan kekuasaan; dan
11. memiliki integritas dan rehabilitas.

Sukardi (1991) dalam buku Adler menyebutkan sembilan karakteristik tingkah laku kewirausahaan yaitu

1. sifat instrumental;
2. sifat prestasi;
3. sifat keluwesan bergaul;
4. sifat kerja keras;
5. sifat keyakinan diri;
6. sifat pengambil resiko;
7. sifat swakendali;
8. sifat inovasi; dan
9. sifat kemandirian.

Pada prinsipnya *entrepreneur* harus memiliki motivasi, bekerja keras, mempunyai jaringan (*network*) dan keinginan

untuk tumbuh serta berani mengambil resiko. *Entrepreneur* sering mengalami tekanan (*stress*) dalam setiap inovasi yang dikerjakan. Adler (2005) menyatakan ada lima persoalan penting yang dikerjakan agar tekanan tersebut teratasi.

1. Membuat jaringan. Kesepian yang dihadapi diatasi dengan cara membuat hubungan baik dengan berbagai pihak sehingga bisa menceritakan situasi yang dihadapi.
2. Keluar dari persoalan secara total. Pada saat tidak bekerja seperti pada hari libur atau akhir pekan, maka *entrepreneur* harus melepaskan semua pekerjaan dan tidak menerima laporan sehingga tubuh mendapat kesegaran.
3. Berkomunikasi dengan pekerja. *Entrepreneur* harus mau membuka pintu dan berdiskusi dengan karyawan yang akan membantu *entrepreneur* dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.
4. Menemukan kepuasan di luar perusahaan. *Entrepreneur* dapat melakukan kegiatan di luar perusahaan untuk mendapatkan kepuasan sehingga bisnis yang dikerjakan tidak menjadi persoalan.
5. Pendelegasian. *Entrepreneur* harus bisa mendelegasikan pekerjaan kepada karyawan dan pekerjaan tidak dipegang sendiri seluruhnya.